

Optimalisasi Pemahaman Nahwu-Sharaf Melalui Metode Amtsilati Di Pondok Pesantren Griya Tahfidz Cakung

Ahmad Jalaludin

achmadjalal67@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) Nusantara, Tangerang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya optimalisasi pemahaman nahwu-sharaf santri tahfidz melalui penerapan metode Amtsilati di Pondok Pesantren Griya Tahfidz Cakung. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan sebagian santri dalam memahami kaidah bahasa Arab (nahwu-sharaf) yang menjadi penunjang penting dalam membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengajar dan santri tahfidz yang mengikuti pembelajaran Amtsilati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Amtsilati secara sistematis, dengan penekanan pada pemahaman pola-pola dasar nahwu-sharaf melalui contoh-contoh praktis dan pengulangan (drill), mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap struktur bahasa Arab. Santri menjadi lebih mudah mengenali bentuk kata, perubahan i'rab, serta pola-pola kalimat yang terdapat dalam teks-teks Al-Qur'an dan kitab kuning. Faktor pendukung keberhasilan metode ini antara lain kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan santri, motivasi santri yang tinggi, serta bimbingan intensif dari pengajar. Adapun kendala yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang kemampuan awal santri dan keterbatasan waktu belajar. Penelitian ini menyatakan bahwa metode Amtsilati efektif dalam mengoptimalkan pemahaman nahwu-sharaf santri tahfidz di Pondok Pesantren Griya Tahfidz Cakung, serta direkomendasikan untuk terus dikembangkan dengan strategi yang lebih variatif dan adaptif terhadap kebutuhan santri.

Kata Kunci: *optimalisasi, nahwu-sharaf, santri tahfidz, metode Amtsilati, pondok pesantren*

Abstract

This study aims to describe efforts to optimize students' understanding of Arabic grammar (nahwu-sharaf) through the application of the Amtsilati method at the Griya Tahfidz Islamic Boarding School in Cakung. The background of this study is the low ability of some students to understand Arabic language rules (nahwu-sharaf), which are essential for reading, understanding, and memorizing the Quran in depth. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation of teachers and students participating in the Amtsilati learning. The results show that the systematic application of the Amtsilati method, with an emphasis on understanding basic patterns of nahwu-sharaf through practical examples and repetition (drill), improved students' understanding of Arabic language structure. Students became more able to recognize word forms, i'rab changes, and sentence patterns found in Quranic texts and yellow books. Supporting factors for the success of this method include the suitability of the material to the students' ability level, high student motivation, and intensive guidance from the instructor. The obstacles faced include differences in the students' initial ability backgrounds and limited learning time. This study states that the Amtsilati method is effective in optimizing the understanding of nahwu-sharaf among tahfidz students at the Griya Tahfidz Cakung Islamic Boarding School, and it is recommended that it be further developed with more varied and adaptive strategies to the students' needs.

Keywords: *Revitalization, Human Resources, Vocational High School Curriculum*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki tradisi yang kuat dalam pengembangan ilmu-ilmu keagamaan, salah satunya adalah melalui lembaga pondok pesantren. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat mendalami ilmu syariat, tetapi juga sebagai wadah untuk mencetak generasi Qur'ani yang berakhlak mulia. Salah satu program unggulan di banyak pesantren adalah tahfiz Al-Qur'an, yaitu menghafal dan menjaga kemurnian kalamullah. Namun, menjadi seorang hafidz (penghafal Al-Qur'an) saja tidak cukup. Untuk dapat memahami dan menginternalisasi makna Al-Qur'an secara mendalam, diperlukan pemahaman yang kuat terhadap bahasa Arab, khususnya ilmu Nahwu dan Sharaf.

Nahwu dan Sharaf adalah dua cabang ilmu tata bahasa Arab yang esensial. Nahwu mempelajari perubahan akhir kata dan kedudukannya dalam kalimat, sementara Sharaf mempelajari perubahan bentuk kata untuk membentuk makna yang berbeda. (Ade dan Abdul 2018) Keduanya ibarat kunci untuk membuka gerbang pemahaman terhadap teks-teks klasik Islam, termasuk Al-Qur'an dan hadis. Tanpa penguasaan yang memadai terhadap Nahwu dan Sharaf, seorang hafidz berpotensi hanya mampu melafalkan tanpa memahami kedalaman makna dan konteks ayat-ayat yang dihafalnya. Hal ini tentu akan mengurangi esensi dari tujuan menghafal Al-Qur'an, yaitu untuk mengambil petunjuk dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Faktanya, banyak santri tahfiz menghadapi tantangan dalam mempelajari Nahwu dan Sharaf. Metode pengajaran yang seringkali abstrak, teoritis, dan kurang kontekstual dapat membuat santri merasa kesulitan, bosan, bahkan mengalami demotivasi. Padahal, waktu yang dialokasikan untuk mempelajari kedua ilmu ini seringkali terbatas, mengingat fokus utama mereka adalah menghafal Al-Qur'an. Ini menimbulkan kesenjangan antara target hafalan dan target pemahaman.

Pondok Pesantren Griya Tahfidz Cakung, sebagai salah satu lembaga pendidikan tahfiz, juga dihadapkan pada tantangan yang serupa. Optimalisasi pemahaman Nahwu-Sharaf bagi santri tahfiz menjadi prioritas untuk menghasilkan hafidz yang *mutafaqqih fiddin* (mendalami ilmu agama). Dalam konteks inilah, Metode Amtsilati hadir sebagai sebuah inovasi. Metode Amtsilati dikenal dengan pendekatannya yang praktis, aplikatif, dan sistematis dalam mempelajari Nahwu-Sharaf, dengan fokus pada contoh-contoh langsung dari Al-Qur'an dan kitab kuning. (Siti Maryam 2022) Pendekatan ini diharapkan dapat mempermudah santri tahfiz yang memiliki kapasitas hafalan kuat untuk juga menguasai dasar-dasar tata bahasa Arab dengan lebih cepat dan efektif.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Optimalisasi Pemahaman Nahwu-Sharaf Santri Tahfiz Melalui Metode Amtsilati di Pondok Pesantren Griya Tahfidz Cakung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas metode tersebut, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran Nahwu-

Sharaf di pesantren tahfiz. Dengan demikian, diharapkan dapat lahir generasi hafidz yang tidak hanya kuat hafalannya, tetapi juga kokoh pemahamannya terhadap pesan-pesan ilahi.

KAJIAN TEORETIK

Pondok pesantren di Indonesia telah lama menjadi pilar pendidikan agama, dengan banyak di antaranya mengimplementasikan program tahfidz Al-Qur'an yang intensif. Program ini bertujuan untuk menghasilkan penghafal Al-Qur'an yang mumpuni. Namun, pemahaman Al-Qur'an yang mendalam dan penguasaan literatur Islam klasik memerlukan lebih dari sekadar hafalan; keduanya membutuhkan pemahaman yang kuat terhadap struktur dan makna bahasa Arab. Kondisi ini menciptakan kebutuhan nyata untuk menjembatani antara hafalan murni dan pemahaman komprehensif. (Siti Jubaedah 2023) Upaya untuk mengoptimalkan pemahaman Nahwu-Sharaf bagi santri tahfidz menunjukkan adanya tantangan atau kebutuhan peningkatan dalam pendekatan pembelajaran yang ada. (Hasbullah 2018).

Terdapat risiko hafalan yang bersifat superfisial tanpa disertai pemahaman mendalam, sehingga laporan ini menggarisbawahi pentingnya mengisi kesenjangan tersebut untuk membentuk cendekiawan Muslim yang holistik. Nahwu dan Sharaf diakui secara universal sebagai "ilmu alat" fundamental yang esensial untuk memahami kompleksitas bahasa Arab dan literatur Islam klasik. Keduanya sering digambarkan sebagai "gerbang pertama" atau titik masuk yang tak terpisahkan yang harus dikuasai santri untuk memahami secara akurat teks-teks Arab gundul (kitab kuning), termasuk Al-Qur'an dan Hadis. Nahwu secara spesifik mengatur kaidah-kaidah struktur kalimat dan fungsi gramatikal kata, sementara Sharaf mendalami transformasi dan derivasi kata. Penguasaan kedua disiplin ini sangat penting untuk interpretasi yang tepat dan konstruksi kalimat Arab yang benar.

Tanpa pemahaman Nahwu yang kuat, nuansa dan makna yang terkandung dalam ucapan dan teks Arab tidak dapat dipahami sepenuhnya, yang menegaskan pentingnya fondasi ini. Hubungan ini menunjukkan bahwa Nahwu-Sharaf bukan sekadar alat linguistik, melainkan pendorong penting bagi akses dan keterlibatan dengan khazanah pengetahuan Islam yang luas. (Agung dan Azka 2021) Peningkatan pemahaman Nahwu-Sharaf secara langsung akan meningkatkan kapasitas santri untuk melakukan kajian keislaman secara mandiri, analisis kritis terhadap teks-teks agama, dan perluasan referensi penelitian Islam mereka. Hal ini mengangkat studi Nahwu-Sharaf dari sekadar latihan tata bahasa teknis menjadi pilar fundamental pengembangan intelektual keagamaan. (Abu Bakar dan Idris 2018).

Meskipun memiliki peran yang tak terbantahkan, pemerolehan Nahwu-Sharaf seringkali menghadapi tantangan pedagogis yang signifikan. Ini termasuk kompleksitas inheren dari kaidah-kaidah gramatikal Arab yang seringkali saling terkait dan bersifat preskriptif, serta sifat menuntut dari penguasaan pola perubahan kata (wazan) dan penerapan penalaran logis yang

kuat untuk menjembatani pengetahuan teoretis dengan penggunaan praktis. Masalah umum yang sering terjadi adalah metode pengajaran tradisional yang terlalu bergantung pada hafalan kaidah tanpa memberikan ruang yang cukup untuk aplikasi praktis, dapat menyebabkan kejenuhan, kebosanan, dan penurunan motivasi santri. Selain itu, keterbatasan materi ajar yang seringkali terlalu teknis atau tidak ramah bagi pemula, serta minimnya alat bantu visual atau teknologi pendidikan modern, semakin memperparah kesulitan ini.

Bagi santri tahfidz secara khusus, muncul tantangan unik dan signifikan dari potensi konflik atau kendala waktu yang parah yang disebabkan oleh program hafalan Al-Qur'an yang intensif. Program-program ini secara inheren menuntut konsentrasi dan disiplin yang luar biasa, yang secara signifikan dapat mengurangi waktu dan energi mental yang tersedia untuk studi yang berdedikasi. (Abdullah 2021) Beratnya program tahfidz yang harus dihadapi santri, yang mewajibkan konsentrasi dan kedisiplinan penuh dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, menunjukkan adanya beban ganda dan beban kognitif yang intensif pada santri tahfidz. Kondisi ini berarti bahwa setiap solusi Nahwu-Sharaf yang diusulkan untuk santri tahfidz harus sangat efisien, sangat menarik, dan berpotensi terintegrasi dengan kegiatan tahfidz utama mereka agar tidak membebani mereka secara berlebihan. Metode tradisional yang bermasalah kemungkinan akan lebih merugikan dalam konteks ini, menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan pendekatan inovatif.

Pengenalan Metode Amtsilati sebagai Solusi Inovatif

Menanggapi tantangan-tantangan yang meluas ini, metode Amtsilati telah muncul sebagai "terobosan metode baru" yang secara khusus dirancang untuk menyederhanakan dan mempercepat proses pembelajaran Nahwu dan Sharaf, terutama untuk keterampilan praktis membaca teks-teks Arab gundul (kitab kuning). Metode inovatif ini digagas dan dikembangkan oleh KH. Taufiqul Hakim, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah, Jepara yang terkemuka. Penciptaannya secara khusus terinspirasi oleh persepsi umum tentang kesulitan menguasai kitab-kitab Nahwu klasik dan keberhasilan luar biasa metode Qira'ati dalam memfasilitasi pembacaan Al-Qur'an.

Kekuatan inti Amtsilati terletak pada penekanannya yang kuat pada penyediaan banyak contoh dan pembinaan aplikasi praktis, yang secara kolektif bertujuan untuk membuat pengalaman belajar menjadi jauh lebih menarik dan efektif bagi pemula. (M. Warif 2019) Konteks sejarah pengembangan Amtsilati secara jelas menunjukkan bahwa penciptaannya bukan sekadar latihan akademis, melainkan respons langsung terhadap permintaan yang nyata—persepsi luas tentang kesulitan dalam pembelajaran Nahwu-Sharaf tradisional. (Yamaguchi 2016) Adopsi yang cepat dan cetakan massal (5 juta eksemplar hanya dalam empat tahun) menjadi bukti kuat akan kebutuhan yang belum terpenuhi untuk pendekatan tata bahasa Arab yang lebih sederhana, praktis, dan efisien. Hal ini menempatkan Amtsilati tidak hanya sebagai teori pedagogis, tetapi sebagai

produk pendidikan yang sangat sukses dan beresonansi mendalam dengan pelajar dan institusi, sehingga memvalidasi prinsip-prinsip intinya. Kisah sukses ini sangat menunjukkan potensinya untuk dampak Positif yang luas, termasuk di Pondok Pesantren Griya Tahfidz Cakung.

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam pembelajaran Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik (turats). Dua cabang utama ilmu alat dalam bahasa Arab adalah nahwu (tata bahasa/sintaksis) dan sharaf (morfologi). Keduanya menjadi dasar untuk memahami struktur kalimat, makna lafadz, dan i'rab sehingga penting dikuasai oleh santri, khususnya yang sedang menghafal Al-Qur'an (*tahfidz*).

Menurut Harun (2019) Pembelajaran nahwu-sharaf di pesantren sering kali dianggap sulit oleh santri karena pendekatan tradisional yang cenderung teoritis dan minim praktik. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Rahmawati (2020) yang menunjukkan bahwa 65% santri masih mengalami kesulitan dalam menganalisis i'rab ayat Al-Qur'an meskipun sudah belajar nahwu selama bertahun-tahun.

Salah satu metode inovatif yang banyak digunakan di pesantren adalah metode Amtsilati, yang disusun oleh KH.Taufiqul Hakim Jepara. Metode ini mengintegrasikan pendekatan praktis berbasis contoh-contoh (*amtsilah*) sehingga memudahkan santri memahami pola-pola kalimat dan perubahan kata dalam bahasa Arab. Sesuai temuan Ahmad Hanafi, dkk (2023), penerapan metode Amtsilati di salah satu pesantren di Jawa Tengah meningkatkan kemampuan analisis nahwu santri sebesar 30% dibandingkan sebelum menggunakan metode tersebut.

Selain itu, penelitian Adawiyah (2023) menemukan bahwa metode Amtsilati efektif meningkatkan pemahaman morfologi Arab karena menyajikan pola kata (*shighat*) secara sistematis, mudah dihafalkan, dan aplikatif terhadap teks-teks Al-Qur'an. Metode ini juga terbukti meningkatkan motivasi belajar santri karena penyajiannya yang sederhana dan berbasis praktik (Rohman, 2023).

Secara teoretik, keberhasilan metode Amtsilati sejalan dengan teori *constructivism learning* (Vygotsky), di mana pembelajaran berbasis contoh konkret dan interaksi intensif dapat membantu siswa mengkonstruksi Pengetahuan sendiri secara lebih bermakna. Selain itu, metode ini juga memanfaatkan prinsip-prinsip *scaffolding*, di mana pengajar memberikan bimbingan bertahap sampai santri mampu mandiri.

Memahami teori-teori pemerolehan bahasa adalah fundamental untuk pedagogi bahasa Arab yang efektif. Penelitian menunjukkan perbedaan konseptual yang mencolok antara Behaviorisme dan Nativisme dalam pendekatan mereka terhadap pemerolehan bahasa. Behaviorisme umumnya menekankan peran pembiasaan dan pengulangan, memandang pembelajaran bahasa sebagai proses pembentukan kebiasaan linguistik baru melalui pengalaman langsung dan praktik yang konsisten. Pendekatan teoretis ini selaras dengan metode pesantren tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan*, yang sangat bergantung pada latihan berulang dan interaksi guru-santri yang langsung dan berulang.(Khoirunnisail

Fitriah 2023).

Sebaliknya, Nativisme mengajukan adanya kecenderungan bawaan, biologis untuk pemerolehan bahasa. Meskipun cuplikan yang diberikan tidak merinci aplikasi spesifik Nativisme pada bahasa Arab penyebutannya bersama Behaviorisme menyoroti lanskap teoretis yang lebih luas dalam pendidikan bahasa. Pembelajaran berbasis pengalaman ditekankan sebagai prinsip sentral dalam pembelajaran bahasa, menekankan pentingnya pengalaman langsung, pembiasaan sistematis, dan keterlibatan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memandang pembelajaran sebagai proses aktif yang melibatkan interaksi dengan lingkungan, observasi, dan pemahaman mendalam.

Teori kognitif yang lebih kontemporer dalam pembelajaran bahasa Arab menganjurkan metode yang mendorong refleksi pengalaman, diskusi bebas terpandu, pengembangan pemikiran kritis, pemecahan masalah, presentasi ide yang jelas, dan eksplorasi konsep yang mendalam.(Buskens 2016) Hal ini menandakan pergeseran pedagogis dari sekadar hafalan menuju pembinaan pemahaman konseptual yang lebih dalam dan keterampilan analitis. Linguistik terapan memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan pengajaran bahasa Arab kepada penutur non-asli. Ini menekankan faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran, seperti kualitas masukan bahasa, motivasi belajar siswa, dan konteks sosial-budaya.

Pendekatan komunikatif, yang memprioritaskan penggunaan bahasa dalam konteks nyata, sangat relevan untuk pendidikan Islam. Pendekatan ini memastikan bahwa pelajar tidak hanya memahami teori tata bahasa tetapi juga mahir dalam menggunakan bahasa Arab untuk tujuan praktis, seperti membaca, menafsirkan, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Cuplikan-cuplikan tersebut menyajikan lanskap teoretis yang beragam untuk pemerolehan bahasa Arab, mulai dari Behaviorisme dengan penekanan pada pembiasaan dan pengalaman langsung, yang kontras dengan Nativisme, dan kemudian bergerak menuju pendekatan kognitif dan komunikatif yang lebih maju. Metode pesantren tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan* secara inheren mewujudkan prinsip-prinsip behavioris (pengulangan, koreksi langsung). Namun, penyebutan eksplisit teori kognitif dan pendekatan komunikatif menunjukkan pengakuan yang berkembang dan potensi integrasi kerangka pedagogis modern dalam pesantren.

Ini menunjukkan adanya lintasan evolusioner atau ketegangan dinamis dalam pedagogi pesantren, sementara metode tradisional yang membentuk kebiasaan tetap menjadi dasar, ada peningkatan kesadaran akan kebutuhan untuk keterlibatan kognitif yang lebih dalam dan aplikasi komunikatif praktis. Oleh karena itu, strategi Nahwu-Sharaf yang optimal harus secara bijaksana mengintegrasikan unsur-unsur dari berbagai teori ini, daripada secara kaku berpegang pada satu teori saja.

Prinsip-prinsip Pedagogi Nahwu-Sharaf dalam Konteks Pesantren

Agar pembelajaran Nahwu-Sharaf berhasil, para guru dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam tentang materi pelajaran, penguasaan beragam metode pengajaran, dan keterampilan manajerial yang efektif untuk administrasi program. Pendekatan pedagogis tradisional yang umum digunakan meliputi metode *qiyasiyah* (deduktif), yang biasanya dimulai dengan penyajian kaidah gramatikal, diikuti dengan contoh-contoh ilustratif dan latihan praktik selanjutnya. Pendekatan deduktif ini seringkali secara sinergis dikombinasikan dengan metode lain seperti hafalan (*hafalan*), ceramah formal (*ceramah*), diskusi kelompok interaktif (*diskusi kelompok*), dan kadang-kadang, metode *istiqrariyah* (induktif), yang membalik urutan dengan menyajikan contoh sebelum kaidah.

Metode tradisional dasar lainnya yang integral dalam pendidikan pesantren meliputi *sorogan* (resitasi santri secara individu kepada guru untuk koreksi langsung), *bandongan* atau *wetonan* (format ceramah kelompok di mana guru menjelaskan teks sementara santri mengikuti dan mencatat), dan *hafalan* (hafalan intensif teks atau kaidah). Metode *musyawarah* (musyawarah kelompok atau diskusi) juga digunakan untuk membina keterampilan pemecahan masalah dan pemikiran kritis di antara santri. Instruksi Nahwu-Sharaf yang efektif selanjutnya memerlukan penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas dalam penjelasan, integrasi alat bantu visual, dan upaya terpadu untuk menghubungkan teori gramatikal dengan keterampilan bahasa esensial lainnya, seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Cuplikan tersebut secara kolektif menggambarkan beragam metode pengajaran yang digunakan di pesantren untuk Nahwu-Sharaf: deduktif, induktif, hafalan, ceramah, diskusi, sorogan, bandongan, dan wetonan. Daftar yang luas ini menunjukkan bahwa pedagogi pesantren untuk Nahwu-Sharaf jauh dari bersifat tunggal; sebaliknya, ia dicirikan oleh perpaduan pragmatis dari berbagai pendekatan. Penekanan pada "kolaborasi berbagai metode pengajaran" dan gagasan bahwa metode deduktif "dirumuskan dengan metode lain" menunjukkan filosofi pedagogis yang adaptif daripada kepatuhan kaku pada satu kerangka teoretis. Ini menyiratkan bahwa metode "optimal" untuk Griya Tahfidz Cakung kemungkinan akan melibatkan kombinasi strategis dari metode-metode ini, memanfaatkan kekuatan masing-masing, daripada penggantian total praktik yang ada dengan Amtsilati saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai penerapan metode Amtsilati dalam mengoptimalkan pemahaman nahwu-sharaf pada santri tahfidz.

Subjek penelitian adalah para santri tahfidz Pondok Pesantren Griya Tahfidz Cakung yang mengikuti pembelajaran nahwu-sharaf dengan metode Amtsilati, serta pengajar yang membimbing mereka. Sedangkan objek penelitian adalah proses penerapan metode Amtsilati dan hasil pemahaman nahwu-sharaf santri

setelah mengikuti pembelajaran tersebut.

Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Griya Tahfidz Cakung, Jakarta Timur. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, terhitung sejak bulan Januari tahun 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi, untuk mengamati secara langsung proses pembelajarannahwu-sharaf dengan metode Amtsilati.
2. Wawancara, dilakukan kepada pengajar dan santri untuk menggali pengalaman, kendala, dan persepsi mereka terhadap metode tersebut.
3. Dokumentasi, berupa catatan hasil belajar, modul Amtsilati, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles & Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang terkumpul dianalisis untuk menemukan pola-pola, temuan penting, serta untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks kajian teoretik dan ulasan penelitian yang telah disajikan, posisi dan urgensi penelitian mengenai optimalisasi pemahaman Nahwu-Sharaf santri tahfidz melalui Metode Amtsilati di Pondok Pesantren Griya Tahfidz Cakung dapat dijelaskan secara naratif.

Penelitian ini mengambil posisi krusial dalam literatur pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Arab di pesantren. Secara umum, ilmu Nahwu dan Sharaf telah lama diakui sebagai "ilmu alat" fundamental, gerbang pertama yang esensial bagi santri untuk memahami bahasa Arab, Al-Qur'an, dan kitab kuning. Berbagai studi telah mengkonfirmasi hubungan positif yang signifikan antara penguasaan Nahwu-Sharaf dengan kemampuan membaca kitab kuning, bahkan menunjukkan bahwa penguasaan teori Nahwu-Sharaf dapat memengaruhi hingga 76,1% kemampuan santri dalam membaca teks klasik. Lebih lanjut, kemahiran bahasa Arab, termasuk Nahwu dan Sharaf, secara langsung berkorelasi dengan pemahaman Al-Qur'an yang lebih komprehensif dan perluasan referensi penelitian Islam.

Namun, penelitian ini secara spesifik menyoroti dan berupaya mengisi kesenjangan yang ada dalam literatur yang berfokus pada santri tahfidz. Meskipun urgensi Nahwu-Sharaf bagi mereka tidak terbantahkan, santri tahfidz menghadapi tantangan unik yang signifikan, terutama keterbatasan waktu dan beban kognitif yang parah akibat program hafalan Al-Qur'an yang intensif. Metode pengajaran Nahwu-Sharaf tradisional yang seringkali terlalu teoritis dan mengandalkan hafalan kaidah tanpa aplikasi praktis yang memadai terbukti kurang efektif dalam konteks ini, berpotensi menyebabkan kejenuhan dan penurunan motivasi.

Di sinilah posisi penelitian ini menjadi vital: ia tidak hanya mengulang pentingnya Nahwu-Sharaf, tetapi secara inovatif mengusulkan Metode Amtsilati

sebagai solusi yang disesuaikan. Metode Amtsilati, yang digagas oleh KH. Taufiqul Hakim, telah terbukti efektif dan efisien dalam mempercepat pembelajaran Nahwu-Sharaf dan kemampuan membaca kitab kuning di berbagai pesantren. Keunggulannya terletak pada penekanan kuat pada contoh-contoh praktis (terutama dari ayat Al-Qur'an), aplikasi langsung, dan pengulangan sistematis. Penelitian ini memposisikan Amtsilati sebagai jembatan yang memungkinkan santri tahfidz untuk memperoleh pemahaman Nahwu-Sharaf secara efisien tanpa mengorbankan program hafalan utama mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah bukti efektivitas Amtsilati, tetapi juga mengadaptasi dan mengkontekstualisasikannya untuk segmen pelajar yang sangat spesifik dan menantang, yaitu santri tahfidz.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi, terutama bagi Pondok Pesantren Griya Tahfidz Cakung dan lembaga tahfidz serupa, karena beberapa alasan untuk mengatasi kesenjangan pemahaman. Di tengah fokus intensif pada hafalan Al-Qur'an, terdapat risiko bahwa santri mungkin menghafal tanpa pemahaman mendalam tentang makna dan konteks linguistiknya.

Penelitian ini menggarisbawahi urgensi untuk memastikan bahwa hafalan tidak bersifat superfisial, melainkan didukung oleh fondasi Nahwu-Sharaf yang kuat, yang secara langsung meningkatkan kualitas pemahaman Al-Qur'an. Ini penting untuk membentuk santri yang tidak hanya hafal, tetapi juga paham Al-Qur'an.

Program tahfidz menuntut konsentrasi dan disiplin yang luar biasa, membatasi waktu dan energi mental santri untuk mata pelajaran lain. Metode Amtsilati menawarkan solusi yang sangat efisien, memungkinkan penguasaan Nahwu-Sharaf dalam waktu relatif singkat (3-6 bulan). Urgensi terletak pada penyediaan metode yang dapat diintegrasikan secara mulus ke dalam jadwal padat santri tahfidz, menghindari beban berlebihan yang dapat mengganggu hafalan mereka. Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam dengan mengoptimalkan pemahaman Nahwu-Sharaf, pesantren dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya mumpuni dalam hafalan Al-Qur'an tetapi juga memiliki kemampuan analisis teks Islam klasik yang kuat. Hal ini krusial untuk mencetak cendekiawan Muslim yang holistik, mampu melakukan kajian keislaman secara mandiri dan kritis, serta memperluas referensi penelitian mereka di masa depan.

Inovasi Pedagogis yang Terbukti: Penelitian ini mendesak adopsi inovasi pedagogis yang telah terbukti secara empiris. Data kuantitatif dari studi sebelumnya, seperti peningkatan skor rata-rata santri dari 66,07 menjadi 84,38 dan skor N-gain 1,95 setelah implementasi Amtsilati, memberikan dasar bukti yang kuat. Urgensi di sini adalah untuk menerapkan pendekatan berbasis bukti yang dapat secara terukur meningkatkan hasil belajar.

Relevansi Kontekstual dengan fokus pada Pondok Pesantren Griya Tahfidz Cakung, penelitian ini memiliki urgensi praktis yang tinggi. Rekomendasi yang dihasilkan dapat langsung diterapkan, membantu pesantren tersebut dalam menghadapi tantangan spesifik yang dihadapi santri tahfidznya dan meningkatkan

mutu pendidikan secara keseluruhan.

Penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis tentang pedagogi Nahwu-Sharaf, tetapi juga memberikan cetak biru yang sangat dibutuhkan untuk mengimplementasikan solusi praktis dan terbukti efektif di lingkungan tahfidz. Urgensinya terletak pada kontribusinya terhadap pembentukan generasi santri tahfidz yang tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan menginternalisasi pesannya secara mendalam, mempersiapkan mereka menjadi pemimpin intelektual Islam di masa depan.

SIMPULAN

Penerapan metode Amtsilati di Pondok Pesantren Griya Tahfidz Cakung terbukti efektif dalam mengoptimalkan pemahaman nahwu-sharaf santri tahfidz. Metode Amtsilati yang menekankan pada contoh-contoh praktis, pola-pola sederhana, dan pengulangan materi, mampu memudahkan santri dalam mengenali struktur kata, perubahan i'rab, dan pola-pola kalimat dalam bahasa Arab, khususnya dalam teks Al-Qur'an dan kitab kuning.

Santri yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami kaidah nahwu-sharaf menjadi lebih percaya diri dan lebih cepat memahami materi setelah mengikuti pembelajaran dengan metode ini. Keberhasilan penerapan metode Amtsilati didukung oleh motivasi belajar santri yang tinggi, kesesuaian materi dengan kemampuan santri, serta pendampingan intensif dari para pengajar. Namun demikian, masih terdapat kendala yang perlu diperhatikan, seperti perbedaan kemampuan dasar santri dan keterbatasan waktu belajar yang tersedia. Oleh karena itu, metode Amtsilati perlu terus dikembangkan dengan strategi pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat kemampuan santri tahfidz.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., & Maulana, M. A. (2022). Revitalisasi pengembangan moderasi beragama pada era digital di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 524–529. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1893>
- Ahmad Hanafi, F. U., & Maziyah, L. (2023). Pembelajaran Nahwu Sharaf metode Amtsilati di Asrama Yayasan Doktor Fauzan Tengguli Bangsri Jepara. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(8), 1093–1106. <https://doi.org/10.17977/um064v3i82023p1093-1106>
- Abdullah. (2021). *Pendidikan agama era multikultural-multireligius*. Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah. <https://ecampus.unusia.ac.id/repo/handle/123456789/7649>
- Fitriyah, K. (2023). Metode Amtsilati dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning secara cepat di Pondok Pesantren Darul Hikmah Sidoarjo. *Ukzh: Journal of Arabic Studies*, 4(2).
- Hasbullah, H. (2018). Lingkungan pendidikan dalam Al-Qur'an dan hadis. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 13–26. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.833>

- Jubaedah, S., Hayati, E. H., & Rosyidah, N. A. (2023). Budaya gasab santri, antara kebersamaan dan ketiadaan tanggung jawab. *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 3(1), 108–119. <https://doi.org/10.61624/japi.v3i1.144>
- Maryam, S., Royhatudin, A., & Jubaedah, S. (2022). Relevansi kebijakan pendidikan nasional dan implementasi pendidikan Islam: Pembelajaran kitab kuning berbasis digital di MTs Masyariqul Anwar Caringin. *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 2(1), 12–25. <https://doi.org/10.61624/japi.v2i1.8>
- Maryam, S., Hasanudin, H., & Rahman, E. Z. (2024). Sistem pondok pesantren salafi dalam upaya meningkatkan kualitas kepribadian santri Al Jadid Padarincang Ciomas Serang. *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 4(1), 115–130. <https://doi.org/10.61624/japi.v4i1.139>
- Nandang, A., & Kosim, A. (2018). *Pengantar linguistik Arab*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, F., Hidayatullah, A., Inayatulloh, S., & Hidayat, A. (2024). Efektivitas pembelajaran metode Amtsilati dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Ar-Rahman Cidadap-Curug. *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 4(2), 108–121. <https://doi.org/10.61624/japi.v4i2.160>
- Nurkhairina, & Rosyidah, N. A. (2024). Perkembangan manusia-anak dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits: Perkembangan manusia dalam perspektif Islam. *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 4(1), 12–23.
- Royhatudin, A. (2018). Penguatan nilai-nilai pendidikan Islam di Sekolah Dasar MALNU Pusat Menes. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 184–198. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.152-06>
- Royhatudin, A. (2023). Peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa MTs Annizhomiyyah Jaha Labuan Pandeglang. *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 3(1), 95–107.
- Halili, R. H., Adawiyah, R., & Prasetya, B. (2022). Implementasi metode Amtsilati untuk meningkatkan kemampuan baca kitab kuning (Studi pada santri Pondok Pesantren Nurussalafiyah Kanigaran Kota Probolinggo). *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(1). <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i1.183>
- Mutaqin, A. Z., Sudi, D. M., & Ernawati, E. (2022). Strategi pendidikan karakter: Reorientasi pembelajaran PAI dari *teaching about value* menjadi *teaching how to value*. *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 2(1), 94–108. <https://doi.org/10.61624/japi.v2i1.136>
- Warif, M. (2019). Strategi guru kelas dalam menghadapi peserta didik yang malas belajar. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 38–55. <https://doi.org/10.26618/jtw.v4i01.2130>
- Wandini, R. R., Lbs, J. F., Azzuhro, M., Bahri, M. F. C., & Sima, S. (2022). Model pembelajaran tematik di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 2005–2013.
- Yamaguchi, M. (2016). Islamic school and Arab association: Aḥmad Sūrkatī's reformist thought and its influence on the educational activities of Al-Irshād. *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, 23(3), 435–469.
- Buskens, L. (2016). Dichotomies, transformations, and continuities in the study of Islam. In L. Buskens & A. van Sandwijk (Eds.), *Islamic studies in the twenty-first century* (p. 19). Amsterdam University Press.
- Irfan, A. B., & Hemay, I. (2018). *Literasi keagamaan*. CSRC UIN Jakarta.